

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (*z-score*) antara -3 SD sampai dengan < -2 SD (Olsa, dkk 2018). Anak-anak yang mengalami pendek, berarti pertumbuhan tubuh dan perkembangan otak mereka telah menurun dan mengalami kerusakan permanen dan bersifat *irreversibel*. Anak-anak yang *stunting* berisiko lebih besar terkena penyakit dan kematian. (Rita, et al., 2019).

Secara global, prevalensi *stunting* pada anak menurun dari 39,7% tahun 1990 menjadi 26,7% pada tahun 2010. Angka ini diperkirakan akan mencapai 21,8 % pada tahun 2020. Prevalensi *stunting* di Afrika mengalami stagnasi sejak tahun 1990 sekitar 40%, sementara di Asia menunjukkan penurunan dari 49 % pada tahun 1990 menjadi 28% pada tahun 2010. Prevalensi *stunting* di beberapa negara di Asia Tenggara juga masih tinggi seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%) (Dayuningsih, et al., 2020).

Data terbaru berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi *stunting* menurun sekitar 6% yaitu menjadi 30,8% (Kemenkes, 2020). Capaian *stunting* Provinsi Jawa Timur sebesar 23,5% sedangkan capaian Kabupaten Sumenep sebesar 29 % lebih tinggi dari target angka *stunting* dalam Rencana Pembangunan Jangka

Menengah Nasional (RPJMN) 2019 sebesar 28%. Jumlah *stunting* pada anak di wilayah kerja Puskesmas Gapura bulan Mei sampai dengan Agustus 2022 dapat dilihat pada table 1.1.

Tabel 1.1 Kejadian *stunting* bulan Mei sampai dengan Agustus 2022

Bulan	Stunting
Mei	63
Juni	70
Juli	79
Agustus	70
Jumlah	282

Sumber : Puskesmas Gapura, 2022

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa angka *stunting* di Puskesmas Gapura selama bulan Mei-Agustus 2022 mengalami fluktuasi dengan kasus tertinggi pada bulan Agustus sebanyak 70 anak.

Dalam *The United Nation Children Fund*, dideskripsikan bahwa faktor yang mempengaruhi status gizi secara langsung adalah asupan gizi dan keadaan penyakit infeksi (Bella, et al., 2020). Asupan gizi yang baik maka semakin baik juga status gizi serta imunitas akan semakin tinggi sehingga tidak mudah terkena penyakit infeksi. Status gizi juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh berbagai faktor seperti ketersediaan pangan, pola asuh, sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan. Faktor lingkungan yang menyangkut aspek alam, sosial maupun binaan merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi.

Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam

keluarga. Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan (Bella, et al., 2020). Kebiasaan yang ada didalam keluarga berupa praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/hygiene, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting anak usia 24 ± 59 bulan (Rusdi dan Mariyona, 2021).

Bidan memeberikan pelayanan kebidanan professional yang tertuang dalam asuhan kebidanan dadasari pada tingkatan pelayanan promotif sampai dengan rehabilitative pada kasus *stunting*. Bidan melibatkan keluarga, kader, dan masyarakat sebagai subjek yang ikut berkontribusi terhadap keberhasilan pelayanan kebidanan dalam menurunkan angka stunting. Puskesmas juga harus memfasilitasi bidan dengan progam Gizi dan KIA inovatif untuk bersinergi dalam gerakan menurunkan angka *stunting* sesuai kebijakan pemerintah.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik mengangkat masalah penelitian dengan judul hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Gapura

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian adalah apakah ada hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Gapura?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Gapura.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh pada balita di Puskesmas Gapura.
2. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Gapura
3. Menganalisis hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Gapura.

1.4 Manfaat

1. Profesi Bidan

Hasil riset menjadi informasi penting dalam memberikan asuhan kebidanan dengan masalah *stunting*, Bidan memberikan pelayanan promotif dan preventif tentang pentingnya pola asuh terhadap kejadian *stunting*. Pola asuh baik menjadi determinan mencegah *stunting* sedangkan pola asuh yang kurang sebagai faktor resiko *stunting*.

2. Puskesmas Gapura

Puskesmas memberikan pelayanan kebidanan dengan tingkatan pelayanan yang dimulai dari promotif samapi rehabilitative pada kasus *stunting*.

Program Gizi dan KIA berkolaborasi menciptakan inovasi dalam percepatan eliminasi stunting sesuai dengan kebijakan pemerintah.

3. Orang Tua

Orang tua memperhatikan pola asuh untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan ideal anak sehingga karakter dan kepribadian anak yang berkualitas dapat tercapai dimasa mendatang.

